

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. PENDEKATAN PENELITIAN

Dengan memperhatikan fokus, tujuan, manfaat, dan paradigma penelitian yang telah dijelaskan pada bab I. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan paradigma naturalistik dengan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian di mana keadaan dan gejala yang tampak dideskripsikan, dianalisis, dan kemudian dikemukakan sebagaimana adanya seperti pada saat penelitian berlangsung. Adapun ciri-ciri penelitian naturalistik yang dikemukakan oleh Nasution (1988:19) sebagai berikut: (1) penelitian dilakukan dalam "*natural setting*", (2) peneliti sebagai "*human instrument*", (3) sangat deskriptif, (4) mementingkan proses maupun produk, (5) mencari makna, (6) mengutamakan data "*first hand*", (7) melakukan triangulasi, (8) menonjolkan konteks, (9) peneliti berkedudukan sama dengan orang yang diteliti, (10) mengutamakan pandangan emic, (11) mengadakan verifikasi antara lain melalui kasus negatif, (12) melakukan sampling purposif, (13) melakukan "*audit trail*", (14) melakukan partisipasi tanpa mengganggu, "*unobtrusive*", (15) mengadakan analisis sejak awal, dan (16) disain yang "*emergent*"

Selanjutnya karakteristik penelitian naturalistik dikemukakan oleh Muhadjir (1996:108-110) sebagai berikut: (1) konteks natural, suatu konteks kebulatan menyeluruh, suatu fenomena hanya dapat ditangkap maknanya dalam keseluruhan dan merupakan suatu bentukan hasil peran timbal balik, (2) *human*

*instrument*, sifat naturalistik menuntut agar peneliti sendiri atau manusia lain menjadi instrumen pengumpul data, atas kemampuannya menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas yang tidak dapat dikerjakan oleh instrumen non-human, (3) pemanfaatan pengetahuan yang tidak terkatakan. Sifat naturalistik memungkinkan kita mengangkat hal-hal yang tidak terkatakan yang memperkaya hal-hal yang diekspresikan, (4) sifat naturalistik lebih memilih metoda kualitatif, sebab metoda kualitatif lebih sensitif dan adaptif terhadap peran berbagai pengaruh timbal balik, (5) pengambilan sampel secara *purposive*. Hasil yang dicapai dengan pengambilan sampel ini bukan untuk mencari generalisasi, tetapi hasil penelitian ini mungkin *transferabel* pada kasus yang lain, (6) analisis data induktif, karena dengan cara tersebut konteksnya akan lebih mudah dideskripsikan, (7) *grounded theory*, sifat naturalistik lebih mengarahkan penyusunan teori yang diangkat dari empirik, (8) sifat naturalistik cenderung memilih penyusunan desain sementara, karena realitas ganda sulit dikerangkakan, sebab peneliti sulit mempolakan lebih dahulu apa yang ada di lapangan, sebab banyak sistem nilai yang terkait dan interaksinya tidak terduga, (9) sifat naturalistik cenderung menyepakatkan makna dan tafsir atas data yang diperoleh dengan sumbernya, (10) modus laporan studi kasus, sebab deskripsi realitas ganda yang tampil dari interaksi peneliti dengan responden dapat terhindar dari *bias*, (11) penafsiran idiografik, artinya keberlakuan khusus, nampaknya penafsiran yang lebih membobot berat pada hal khusus lokal lebih valid, karena peran interaktif berbagai faktor lokal dan sistem nilainya lebih menonjol, (12) aplikasi tentatif, sebab realitas itu ganda dan berbeda karena interaksi antara peneliti

dengan responden itu bersifat khusus dan tidak dapat dipublikasikan, (13) ikatan konteks terfokus, metodologi naturalistik menuntut pendekatan holistik, yang dalam penelaahannya menekankan pada fokus yang sesuai dengan masalahnya. Dengan pengambilan fokus, ikatan keseluruhannya tidak dihilangkan, tetap terjaga keberadaannya dalam konteks, tidak dilepaskan dalam sistem nilai lokalnya, dan (14) kriteria kepercayaannya disebut dengan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

## **B. LOKASI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada Ruang Pendidik Institut Nasional Syafei (INS) Kayutanam, Jalan Raya Padang-Bukittinggi, Km. 53 Kayutanam Sumatera Barat 25585, Telp. (0751) 684184 - 684247.

## **C. LINGKUP PERMASALAHAN YANG DITELITI**

Lingkup permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini secara intensif adalah "revitalisasi sistem pendidikan INS Kayutanam dengan memanfaatkan Model Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pengembangan Siswa yang mandiri pada Ruang Pendidik INS Kayutanam di Sumatera Barat", dengan rincian sebagai berikut:

1. Profil Ruang Pendidik INS Kayutanam dalam pengembangan siswa yang mandiri.
2. Menemukan nilai-nilai luhur yang dikembangkan Mohammad Syafei pada Ruang Pendidik INS Kayutanam.

3. Alasan perlunya nilai-nilai luhur tersebut dikembangkan dan dipertahankan pada Ruang Pendidikan INS Kayutanam.
4. Alasan kenapa nilai-nilai luhur tersebut belum berkembang pada Ruang Pendidik INS Kayutanam, bila dianalisis dengan memanfaatkan model manajemen berbasis sekolah, serta dianalisis dengan pendekatan kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan.
5. Revitalisasi Ruang Pendidik INS Kayutanam dengan memanfaatkan model manajemen berbasis sekolah dalam pengembangan siswa yang mandiri.

#### **D. SUMBER DATA PENELITIAN**

Berbagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, studi dokumentasi, dan pengamatan dari sumber data penelitian adalah sebagai berikut:

##### **1. Manusia (*Responden Information*)**

Manusia yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Pengurus Badan Wakaf, Dewan Ahli, dan Dewan Penasehat Ruang Pendidik INS Kayutanam
- b. Direktur Pendidikan, mantan Direktur Pendidikan, serta Kepala SLTP dan SMU Plus INS Kayutanam.
- c. Para Guru dan mantan guru yang mengajar pada Ruang Pendidik INS Kayutanam.
- d. Alumni Ruang Pendidik INS Kayutanam.

- e. Siswa yang belajar pada Ruang Pendidik INS Kayutanam.
- f. Orang tua siswa yang menyekolahkan anaknya pada Ruang Pendidik INS Kayutanam.
- g. Dinas Pendidikan Nasional Propinsi Sumatera Barat dan Kabupaten Padang Pariaman.
- h. Pemerintah Daerah Propinsi Sumatera Barat dan Kabupaten Padang Pariaman.

## 2. Bahan Dokumentasi

Bahan-bahan dokumen yang dijadikan sumber data penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Buku-buku yang ditulis A.A. Navis terdiri atas: (1) Moh. Syafei Pendiri INS Kayutanam: Cita-Cita dan Perjuangannya (1987), (2) Filsafat dan Strategi Pendidikan Moh. Syafei (1996), (3) Moh. Sjafei Pendiri INS Kayutanam: Cita-Cita dan Perjuangannya (1999).
- b. Abdi Dharma, Strategi Pengembangan Sistem Pendidikan INS Kayutanam (1999).
- c. Mardjani Martamin, INS Kayutanam (1997).
- d. *Centre for Strategic and International Studies (CSIS)*, Dasar-Dasar Pendidikan Mod. Syafei (1979).
- e. I. Djumhur dan Danasuparta, Moh. Syafei dan INS (1976).
- f. Ag. Soejono, Institut Nasional Syafei (1979).
- g. Tengku Boerhanuddin, Dasar-Dasar Pendidikan Moh. Syafei (1978).

- h. H.A.R. Tilaar, Moh. Sjafei Pendiri INS Kayutanam (dalam 50 Tahun Pembangunan Pendidikan Nasional 1945-1995, Suatu Analisis Kebijakan (1995).
- i. Soegarda Poerbakawatja, Muhammadiyah, Taman Siswa, dan INS Kajutanam (1970).
- j. Thalib Ibrahim, Pendidikan Mohammad Syafei INS Kayutanam (1978).
- k. Buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan nasional yang di dalamnya terdapat pembahasan tentang Mohd. Syafei dan/atau Ruang Pendidik INS Kayutanam.
- l. Bahan-bahan dokumen yang terdapat pada Badan Wakaf Ruang Pendidik INS Kayutanam.
- m. Buku-buku, hasil penelitian, dan makalah, serta jurnal yang berkaitan dengan Manajemen Berbasis Sekolah dan Ruang Pendidik INS Kayutanam.
- n. Buku-buku, hasil penelitian, dan makalah, serta jurnal yang berkaitan dengan Ruang Pendidik INS Kayutanam.

#### **E. PENGUMPULAN DATA**

Berbagai kegiatan pengumpulan data dalam penelitian adalah berdasarkan fenomena-fenomena yang diobservasi pada Ruang Pendidik INS Kayutanam, dan informasi yang digali melalui wawancara, serta studi dokumentasi yang difokuskan pada "revitalisasi sistem Pendidikan INS Kayutanam dengan memanfaatkan model manajemen berbasis sekolah dalam pengembangan siswa yang mandiri pada Ruang Pendidik INS Kayutanam di Sumatera Barat" dengan rincian sebagai berikut.

1. Profil Ruang Pendidik INS Kayutanam dalam pengembangan siswa yang mandiri.
2. Menemukan nilai-nilai luhur yang dikembangkan Mohammad Syafei pada Ruang Pendidik INS Kayutanam.
3. Alasan perlunya nilai-nilai luhur tersebut dikembangkan dan dipertahankan pada Ruang Pendidikan INS Kayutanam.
4. Alasan kenapa nilai-nilai luhur tersebut belum berkembang pada Ruang Pendidik INS Kayutanam, bila dianalisis dengan memanfaatkan model manajemen berbasis sekolah, serta dianalisis dengan pendekatan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.
5. Revitalisasi Ruang Pendidik INS Kayutanam dengan memanfaatkan model manajemen berbasis sekolah dalam pengembangan siswa yang mandiri.

#### **F. CARA MEMPEROLEH TINGKAT KEPERCAYAAN HASIL PENELITIAN**

Cara-cara untuk memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian harus memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) kredibilitas (*validitas internal*), (2) transferabilitas (*validitas eksternal*), (3) dependabilitas (*reliabilitas*), dan (4) konfirmabilitas (*objektivitas*) dalam penelitian naturalistik (Nasution, 1988:114). Empat kriteria tersebut di atas, telah peneliti penuhi dan laksanakan untuk memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian ini. Untuk itu, kriteria tersebut di atas akan diuraikan berikut ini secara terinci.

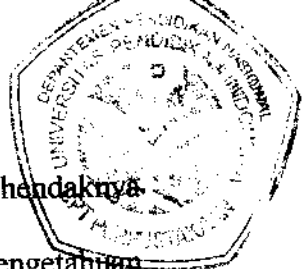
*Pertama, kredibilitas (validitas internal)*, berbagai cara yang dapat dilakukan untuk mengusahakan agar kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya dikemukakan oleh Nasution (1988:114-117) sebagai berikut.

- 1) *Memperpanjang masa observasi*, peneliti harus sepenuhnya dipercaya oleh para informan, bahwa ia tidak akan melakukan sesuatu yang dapat merusak kehormatan dan nama baik mereka. Sikap saling mempercayai hendaknya dipupuk dan dipelihara serta jangan dirusak dengan ucapan atau perbuatan yang menyinggung perasaan atau mencurigakan. Kehadiran peneliti dianggap wajar bila ia telah diterima, sehingga tidak mempengaruhi kewajaran kelakuan orang yang dipelajari. Mereka tidak lagi berperilaku pura-pura. Perpanjangan masa observasi telah peneliti lakukan. Tahap pertama, penelitian dan observasi telah peneliti dilakukan pada awal September 2000 sampai dengan akhir Desember 2000 pada kampus INS Kayutanam. Tahap kedua, penelitian dan observasi telah peneliti lakukan pada awal Maret 2001 sampai dengan akhir Mei 2001 pada kampus INS Kayutanam. Perpanjangan masa penelitian dan observasi ini bertujuan untuk memperoleh keabsahan dan kebenaran data tentang profil Ruang Pendidik INS Kayutanam.
- 2) *Pengamatan yang terus menerus*, dengan pengamatan yang terus menerus peneliti dapat memperhatikan sesuatu secara lebih cermat, terinci, dan mendalam. Ia harus dapat membedakan hal-hal yang bermakna dan tidak bermakna untuk memahami gejala tertentu. Pengamatan secara terus menerus telah peneliti lakukan pada kampus Ruang Pendidik INS Kayutanam tentang revitalisasi sistem Pendidikan INS Kayutanam dengan memanfaatkan model



manajemen berbasis sekolah dalam pengembangan siswa yang mandiri pada Ruang Pendidik INS Kayutanam di Sumatera Barat dengan dua tahap. Tahap pertama awal September 2000 sampai dengan akhir Desember 2000. Tahap kedua awal Maret 2001 sampai dengan akhir Mai 2001.

- 3) *Triangulasi*, bila data berasal hanya dari satu sumber, maka kebenarannya belum dapat dipercaya. Akan tetapi, bila tiga sumber atau lebih menyatakan hal yang sama, maka tingkat kebenarannya akan lebih tinggi. Tujuan triangulasi ialah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Triangulasi tidak sekedar menilai kebenaran data, akan tetapi juga untuk menyelidiki validitas tafsiran kita mengenai data itu, karena itu triangulasi harus bersifat refleksif. Triangulasi penelitian ini telah peneliti lakukan dengan Prof. Dr. H. M. Dachnel Kamars, M.A., pakar manajemen pendidikan, dan Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang, serta ia pernah diminta Pengurus Badan Wakaf untuk memimpin INS Kayutanam, (2) Dr. Moh. Ansyar, pakar kurikulum dan pengajaran, dan mantan Rektor Universitas Negeri Padang (dulu IKIP Padang), serta anggota Dewan Ahli INS Kayutanam, dan (3) Dr. Nurtain, pakar pengembangan kurikulum, dan Dekan FIP UNP, serta anggota Dewan Penasehat INS Kayutanam. Tiga orang pakar pendidikan tersebut di atas telah memberikan kritikan yang tajam untuk menilai kebenaran data serta merobah cara berpikir dan sistem penulisan dalam penelitian kualitatif ini.



4) *Peer-debriefing*, menurut Nasution (1988:116) bahwa orang yang ~~hendaknya~~ dilibatkan dalam *peer-debriefing* adalah orang yang mempunyai pengetahuan tentang pokok penelitian ini dan ia juga dapat memahami metoda penelitian naturalistik. Dalam hal ini, orang yang dilibatkan ~~hendaknya~~ yang mempunyai pengetahuan tentang metodologi penelitian naturalistik dan juga orang yang mempunyai pengetahuan mengenai Manajemen Berbasis Sekolah dan Ruang Pendidik INS Kayutanam.. Untuk itu, peneliti memilih: (1) Dr. Firman, M.Si, dosen metodologi penelitian kualitatif FIP UNP, (2) Dr. Jasrial, M.Pd. dosen administrasi pendidikan FIP UNP, dan (3) Drs. Syafruddin Wahid, M.Pd, dosen metodologi penelitian kualitatif FIP UNP. Untuk itu, Nasution (1988:116) mengemukakan bahwa orang yang paling tepat untuk dilibatkan dalam *peer-debriefing* adalah teman sejawat atau orang yang mempunyai pengetahuan tentang pokok penelitian dan orang yang memahami metodologi penelitian naturalistik. Ketiga orang tersebut di atas, merupakan teman sejawat peneliti, mereka dapat memahami metoda penelitian kualitatif, INS Kayutanam, dan Manajemen Berbasis Sekolah.

Untuk diketahui bahwa orang yang tidak boleh menjadi *peer-debriefing* dikemukakan oleh Nasution (1988:116) yaitu (1) jangan orang-orang yang lebih senior dari peneliti, karena peneliti akan terpengaruh oleh otoritasnya, (2) jangan orang-orang yang lebih junior dari peneliti, karena orang seperti itu enggan memberikan kritik, dan (3) jangan orang-orang yang terlibat dalam penelitian, karena orang-orang yang terlibat dalam penelitian tidak dapat memberikan pandangan yang netral dan obyektif. Ketiga orang

tersebut di atas, tidak termasuk dengan tiga kriteria yang dikemukakan oleh Nasution tersebut di atas.

Dalam penelitian kualitatif, *peer-debriefing* sangat diperlukan untuk membicarakan antara lain: (1) memberikan kritikan yang bersifat konstruktif, (2) mengajukan pertanyaan yang tajam dan kritis, (3) ia dapat mencari kelemahan, bias, tafsiran, yang tidak cukup didukung oleh data atau yang masih kurang jelas, (4) ia juga dapat membicarakan hipotesis kerja yang timbul selama penelitian, sehingga peneliti dapat mempertahankannya, (5) ia juga dapat mendiskusikan hal-hal yang mengenai metoda penelitian, etika penelitian dan sebagainya, dan (6) pembicaraan ini dapat memberi petunjuk pada peneliti tentang langkah-langkah yang akan dilakukan untuk selanjutnya.

Pelaksanaan *peer-debriefing* menurut Nasution (1988:116) setelah pengumpulan data. Bila data penelitian telah dikumpulkan maka pertemuan *peer-debriefing* dapat dilaksanakan untuk (1) memberikan kritikan, (2) memberikan pertanyaan yang tajam, (3) mencari berbagai kelemahan, bias, suatu penafsiran yang tidak didukung oleh data, dan (4) membicarakan hipotesis kerja yang timbul selama penelitian. Pada prinsipnya pelaksanaan *peer-debriefing* adalah untuk melengkapi dan menyempurnakan keabsahan data.

- 5) **Menganalisis kasus negatif.** Kasus negatif merupakan kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian hingga saat tertentu, selama masih ada kasus negatif tersebut, penelitian harus dilanjutkan sampai semua kasus secara tuntas

tercakup dalam kesimpulan yang diambil. Dengan menganalisis kasus negatif ini, peneliti harus mengubah hipotesis atau merumuskannya kembali (Nasution, 1988:117). Proses merumuskan kembali hipotesis kerja, dapat berlangsung beberapa kali sampai meliputi semua kasus. Oleh karena itu, menganalisis kasus negatif berfungsi untuk memperhalus hipotesis. Dengan adanya keterbatasan waktu, biaya, kemampuan, dan lain-lain tidak akan selalu tercapai ketuntasan mutlak. Akan tetapi, pada suatu saat peneliti dapat mencapai suatu tingkat kepuasan, sehingga peneliti dapat menyudahi penelitian tersebut.

- 6) **Menggunakan bahan referens.** Bahan referensi untuk meningkatkan kepercayaan akan kebenaran data, dapat digunakan hasil rekaman *tape* atau *vidio tape* atau bahan dokumentasi. Untuk itu, dalam penggunaan alat rekam hendaknya digunakan dengan hati-hati, sehingga tidak mengganggu atau menarik perhatian informan, dan perilakunya tidak terpengaruh.
- 7) **Mengadakan *member-check*.** *Member-check* telah dilaksanakan selama penelitian ini dilaksanakan pada Ruang Pendidik INS Kayutanam. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution, (1988:118) bahwa *member-check* sebaiknya dilaksanakan secara terus menerus selama penelitian berlangsung. *Member-check* ini bertujuan untuk (1) mengecek informasi dan data yang pernah diperoleh peneliti, apakah informasi yang telah diperoleh tersebut sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan dan responden, dan (2) memperbaiki informasi dan data bila ada kekeliruan atau menambahkan apa yang masih kurang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini,



*member-check* telah dilakukan dengan (1) Prof. Drs. Nuranas Jamil, Mantan Direktur Pendidikan Ruang Pendidik INS Kayutanam, (2) Sunarjaman Mustafa, S.H., Direktur Pendidikan Ruang Pendidik INS Kayutanam, (3) Drs. Metri Akbarsyah, Kepala SLTP dan SMU Plus Ruang Pendidik INS Kayutanam, dan (4) Dr. Abdi Dharma, Anggota Pengurus Badan Wakaf Ruang Pendidik INS Kayutanam.

**Kedua, transferabilitas (validitas eksternal).** Transferabilitas penelitian tergantung pada sejauh mana hasil penelitian dapat digunakan pemakai dalam konteks dan situasi tertentu. Peneliti telah memberikan deskripsi yang terinci tentang cara mencapai hasil penelitian dan melihat transferabilitas sebagai suatu kemungkinan. Bila pemakai memperkirakan ada dalam penelitian yang cocok dengan situasi yang dihadapinya, di situ terlihat adanya transfer. Karena tidak ada situasi yang persis sama, maka masih perlu penyesuaian menurut kebutuhan pada situasi tersebut.

**Ketiga, dependabilitas (reliabilitas),** suatu hal yang dapat dilakukan berkaitan dengan dependabilitas yang peneliti menjadi alat utamanya, adalah menyatukan dependabilitas dengan konfirmabilitas. Hal ini dilakukan dengan suatu cara yang disebut "*audit trail*", yaitu suatu usaha yang dilakukan untuk pemeriksaan proses pencatatan dan produknya oleh promotor. Promotor memeriksa ketelitian pencatatan, kemudian mengkonfirmasi, dan menjamin kebenarannya bila ternyata memang benar. Dengan adanya konfirmasi itu dapat dikatakan bahwa kebenaran data itu dapat dipercaya.

Untuk pelaksanaan “*audit trial*” peneliti harus menyerahkan: data mentah, seperti catatan lapangan sewaktu mengadakan observasi dan wawancara; hasil analisis data; hasil sintesis data; dan catatan mengenai proses penelitian yang dilakukan. Pemeriksaan ini dilakukan selama proses penelitian berlangsung, sehingga dapat diadakan perbaikan, atau dicari strategi lain.

*Keempat, confirmabilitas (objektivitas)*, confirmabilitas penelitian perlu dilihat dari: hasil penelitian didasarkan atas data secara logis; menggunakan teknik analisis yang cermat; menggolongkan data dalam kategori dengan cara yang jelas dapat dipahami; tafsiran peneliti tidak bias; mengecek kebenaran dengan triangulasi, *member-check*, atau memperhitungkan kasus-kasus negatif; dan penelitian tidak terlampau cepat dihentikan.

## G. ANALISIS DATA

### 1. Pengertian

Analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema (pokok pikiran) atau kategori. Tanpa kategorisasi atau klasifikasi data akan terjadi *chaos*. Tafsiran artinya memberikan makna kepada data, peneliti menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep. Penafsiran menggambarkan perspektif atau pandangan peneliti, bukan kebenaran. Kebenaran hasil penelitian masih harus dinilai orang lain dan diuji dalam berbagai situasi lain. Hasil penafsiran, bukan generalisasi dalam arti kuantitatif, karena gejala sosial terlampau banyak variabelnya dan terlampau terikat oleh konteks di mana penelitian dilakukan,

sehingga sukar digeneralisasi. Generalisasi di sini lebih bersifat hipotesis kerja yang senantiasa harus lagi diuji kebenarannya dalam situasi lain (Nasution, 1988:126).

Berkaitan dengan analisis data ini dikemukakan oleh Patton, (dalam Moleong, 1989:112) bahwa proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Selanjutnya Bogdan dan Taylor, (dalam Moleong, 1989:112) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. Selanjutnya Moleong (1989:112) merumuskan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurut data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Selanjutnya Nasution (1988:126) mengemukakan bahwa tugas peneliti adalah mengadakan analisis tentang data yang diperolehnya agar diketahui maknanya. Interpretasi harus melebihi atau mentransenden deskripsi belaka. Jika peneliti tidak dapat mengadakan interpretasi data dan hanya menyajikan data deskriptif saja, maka sebenarnya penelitian itu sia-sia saja dan tidak memenuhi harapan.

## 2. Menemukan Tema dan Merumuskan Hipotesis

Menurut Moleong (1989:113) bahwa semenjak menganalisis data di lapangan, peneliti sudah mulai menemukan tema dan hipotesis. Pada analisis yang dilakukan secara lebih intensif, tema dan hipotesis lebih diperkaya, diperdalam, dan lebih ditelaah lagi dengan menggabungkannya dengan data dari sumber-sumber lainnya. Sebenarnya tidak ada formula yang baku untuk merumuskan hipotesis. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution (1998:126) bahwa dalam analisis data memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Lagi pula tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga tiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasanya cocok dengan sifat penelitiannya. Misalnya bahan yang sama mungkin sekali akan diklasifikasi dengan cara lain oleh peneliti yang lain.

Ada beberapa petunjuk yang perlu diperhatikan untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis menurut Bogdan dan Taylor, (dalam Moleong (1989:114-115) antara lain sebagai berikut:

a. Bacalah dengan teliti catatan lapangan anda

Seluruh data yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan, berperanserta, komentar peneliti sendiri, gambar atau foto, dokumen, hendaknya dibaca dan ditelaah secara mendalam. Seluruh bagiannya merupakan potensi yang sama kuatnya dalam menghasilkan sesuatu yang dicari. Hal-hal kecil dapat menjadi kunci gagasan tertentu.

b. Berilah kode pada beberapa judul atau tema pembicaraan tertentu dari data yang telah diperoleh dan yang dianggap penting.



- c. Peneliti menelaah dengan teliti, ada judul-judul tertentu yang akan kembali dan berulang kali muncul. Setelah membaca seluruhnya dan memperoleh kesan tertentu sebaiknya peneliti mulai memberi nomor-nomor tertentu pada judul-judul yang muncul. Sesudah diberi kode, data itu hendaknya dipelajari, dibaca, dan ditelaah lagi, kemudian disortir dan diuji untuk dimasukkan ke dalam kelompok tertentu yang akan menjadi cikal bakal tema.

### 3. Susunlah menurut tipologi

Kerangka klasifikasi atau tipologi akan bermanfaat dalam menemukan tema dan pembentukan hipotesis. Baca dan pelajari kembali data. Buatlah catatan tentang bagaimana subyek penelitian mengelompokkan orang-orang dan perilaku mereka, apa dan bagaimana perbedaannya. Pengelompokkan demikian jangan dibuat kaku, tetapi perlu dibuat dengan tepat.

Untuk menemukan tema atau pola atau kategori, maka bacalah kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah dan latar penelitian. Selama dan sesudah pengumpulan data, kepustakaan yang berkaitan dan relevan dengan masalah studi hendaknya dipelajari. Maksudnya adalah untuk membandingkan apa yang ditemukan dari data dengan apa yang dikatakan dalam kepustakaan secara profesional. Konsep, model, paradigma orang lain dapat pula dimanfaatkan untuk membandingkan hasil penemuan dari data. Satu hal yang perlu tetap disadari bahwa ialah bahwa apa yang dipelajari dan dibaca dari kepustakaan semuanya hendaknya dilihat dari perspektif paradigma dan asumsi peneliti sendiri.

#### 4. Langkah-Langkah Menganalisis Data

Ada berbagai macam cara yang dapat diikuti dalam menganalisis data, tetapi tidak ada satu cara tertentu yang dapat dijadikan pegangan untuk semua penelitian. Untuk itu, Nasution (1988:129) mengemukakan langkah-langkah secara umum untuk menganalisis data antara lain sebagai berikut: (1) reduksi data, (2) *display data*, dan (3) mengambil kesimpulan dan verifikasi data, dengan rincian sebagai berikut.

*Pertama, reduksi data.* Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah dan akan menambah kesulitan bila tidak segera dianalisis sejak mulanya. Laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya. Jadi laporan lapangan sebagai bahan mentah disingkatkan, direduksi, disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting, diberi susunan yang lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. Reduksi data dapat pula membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.

*Kedua, display data.* Data yang bertumpuk-tumpuk dan laporan lapangan yang banyak, sukar dilihat secara keseluruhan untuk mengambil kesimpulan secara tepat. Untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dalam penelitian, maka harus diusahakan untuk membuat berbagai macam *matriks*, *grafik*, *networks* dan *charts*. Dengan cara ini peneliti dapat

menguasai data dan tidak tengelam dalam tumpukan yang terinci. Untuk membuat “display” seperti ini adalah kegiatan analisis.

*Ketiga, Mengambil kesimpulan dan verifikasi.* Sejak semula peneliti berupaya untuk mencari makna data yang dikumpulkannya. Untuk itu, ia mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis, dan sebagainya. Dari data yang diperolehnya, ia sejak semula mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan itu mula-mula masih sangat tentatif, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih “grounded”. Jadi kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Sedangkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam analisis data sewaktu mengumpulkan data dikemukakan oleh Nasution (1988:130) antara lain sebagai berikut: (1) data apa yang masih perlu dicari, (2) hipotesis apa yang harus dites, (3) pertanyaan apa yang harus dijawab, (4) metode apa yang harus diadakan untuk mencari informasi baru, dan (5) kesalahan apa yang harus diperbaiki. Analisis sewaktu pengumpulan data akan menghasilkan lembar rangkuman dan pembuatan kode.

**Pengolahan Data.** Data yang diperlukan seperti tertera pada tujuan penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Kemudian data tersebut dianalisis dan ditafsirkan dengan cara: (a) pemrosesan satuan, (b) kategorisasi, dan (c) penafsiran data. Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Tantangan (KKPT/SWOT) dipakai sebagai alat analisis, setelah itu dibangun model Revitalisasi Ruang Pendidik INS Kayutanam.